

BAB II

KERANGKA TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kerangka Teoretis

1. Penilaian

a. Hakikat Penilaian

Setiap kegiatan pembelajaran memerlukan penilaian. Penilaian akan memudahkan guru menilai dan melaporkan hasil belajar siswa. Permen Kemendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan menjelaskan penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian menurut Nurgiyantoro (2016: 6) adalah proses mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan. Penilaian membutuhkan data bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dan kuantitatif tersebut menjadi tolak ukur guru dalam memberikan penilaian objektif kepada siswa. Data yang diperlukan untuk penilaian dapat diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa.

Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Gronlund dalam (Nurgiyantoro, 2016: 7) menyatakan penilaian adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah dicapai siswa. Penilaian harus memiliki proses sistematis dan terbuka agar menghasilkan penilaian yang objektif. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan pemberian tes. Hasil penilaian dapat

digunakan sebagai acuan melihat seberapa jauh perkembangan siswa dan seberapa jauh tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Berkaitan dengan pendapat-pendapat di atas, Amirono dan Daryanto (2016: 11) mengungkapkan penilaian adalah usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkelanjutan dan menyeluruh mengenai proses dan hasil perkembangan yang dicapai siswa melalui program pembelajaran. Arifin dalam (Asrul, Rusydi, dan Rosnita, 2014: 2) penilaian adalah proses sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Penilaian adalah proses pengumpulan informasi tentang siswa, berkenaan dengan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka dapat lakukan. Penilaian harus mengukur kompetensi dan mempunyai dampak positif terhadap proses belajar (Wahyuni dan Abd. Syukur, 2012: 2). Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka penilaian adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk mengetahui sejauh mana tujuan telah tercapai berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

b. Tujuan Penilaian

Penilaian sebagai kegiatan penting dalam proses pendidikan memiliki beberapa tujuan yang dimuat dalam Permen Kemendikbud No. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan, yaitu:

- 1) penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan
- 2) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran
- 3) penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Di lain pihak, Nurgiyantoro dalam bukunya *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (2016: 31-34) mengemukakan enam tujuan penilaian sebagai berikut:

- 1) untuk mengetahui seberapa jauh berbagai kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh siswa lewat proses pembelajaran
- 2) untuk memberikan objektivitas pengamatan terhadap tingkah laku hasil belajar siswa
- 3) untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, atau bidang-bidang tertentu.
- 4) untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan serta memonitor kemajuan belajar siswa sekaligus menentukan keefektifan pembelajaran
- 5) untuk menentukan kelayakan kenaikan tingkat bagi siswa
- 6) untuk memberikan umpan balik pada proses pembelajaran.

c. Prinsip Penilaian

Permen Kemendikbud No. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan menjelaskan sembilan prinsip penilaian hasil belajar, yaitu:

- 1) sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur
- 2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
- 3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender
- 4) terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
- 5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan
- 6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik
- 7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku
- 8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan

- 9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Menurut Fajar dalam (Amirono dan Daryanto, 2016: 102) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian, antara lain:

- 1) penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi
- 2) penilaian menggunakan acuan kriteria yang sudah ditetapkan sebelum melakukan penilaian
- 3) merencanakan sistem yang berkelanjutan
- 4) hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut
- 5) sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang telah dilakukan pada proses pembelajaran.

d. Jenis Penilaian

Penilaian sebagai suatu kegiatan yang sistematis memiliki beberapa jenis yang setiap jenisnya memiliki fungsi yang berbeda-beda. Amirono dan Daryanto (2016: 97) membagi penilaian ke dalam enam jenis.

- 1) Tes seleksi

Salah satu tes untuk menyeleksi atau memilih siswa yang memenuhi syarat masuk ke dalam suatu program tertentu.

- 2) Tes penempatan

Tes yang digunakan untuk mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya.

3) *Pre test – post test*

Pre test adalah tes yang dilaksanakan pada awal proses pembelajaran dan *post test* adalah tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai.

4) Tes diagnostik

Tes yang dilaksanakan untuk mengetahui penyebab kesulitan yang dialami peserta didik.

5) Tes formatif

Tes yang diberikan kepada siswa setelah menyelesaikan satu kompetensi pembelajaran.

6) Tes sumatif

Tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran bertujuan mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai keseluruhan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

e. Alat Penilaian

Penilaian membutuhkan suatu alat untuk memenuhi prinsip penilaian. Alat penilaian digunakan untuk mendapat hasil yang baik dan akurat. Para ahli membedakan alat penilaian menjadi dua macam, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Tes merupakan instrumen yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku. Nontes adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tanpa melalui tes atau ujian (Nurgiyantoro, 2016). Kedua alat tersebut memiliki kegunaan dan bentuk yang berbeda.

1) Teknik tes

Tes memiliki dua fungsi, yaitu sebagai alat ukur tingkat keberhasilan siswa dan sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran (Sudijono, 2009: 67). Tes dapat dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan bentuknya (Nurgiyantoro, 2016: 135).

a) Tes uraian (esai)

Tes uraian adalah tes yang menuntut siswa menjawab pertanyaan dengan cara menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, dan memberikan alasan (Amiriono dan Daryanto, 2016: 157).

b) Tes objektif

Tes objektif atau tes jawaban singkat adalah tes yang terdiri dari butir-butir soal yang dijawab oleh siswa dengan memilih jawaban yang tepat berdasarkan pilihan jawaban yang ada pada soal. Tes objektif dibagi menjadi lima bentuk, yaitu (Sudijono, 2009: 106-107):

- (1) tes bentuk benar salah
- (2) tes bentuk menjodohkan
- (3) tes bentuk melengkapi
- (4) tes bentuk isian
- (5) tes bentuk pilihan ganda.

c) Tes uraian objektif

Tes uraian objektif merupakan perpaduan antara tes uraian dan objektif. Tes ini menuntut siswa untuk menguraikan jawaban dengan bahasa sendiri namun jawaban yang diungkapkan bersifat objektif. Pertanyaan untuk tes ini berkaitan dengan rumus, prosedur tertentu yang substansinya sudah pasti (Nurgiyantoro, 2016: 157).

2) Teknik nontes

Ada beberapa teknik nontes yang dapat dipergunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Teknik nontes dapat dibagi ke dalam enam bentuk, yaitu (Nurgiyantoro, 2016:108):

- a) kuesioner atau Angket
- b) pengamatan
- c) daftar cocok
- d) wawancara
- e) penugasan atau proyek
- f) portofolio.

f. Bentuk Pelaksanaan Tes

Merujuk pada pendapat Amirono dan Daryanto (2016: 68) dan Sudijono (2009: 151) pelaksanaan tes dapat dilakukan dengan tiga cara.

1) Tes lisan

Tes yang dilakukan secara langsung antara siswa dengan guru. Guru memberikan pertanyaan lisan dan siswa langsung menjawab secara lisan juga.

2) Tes tulisan

Tes yang dilakukan secara berkelompok dengan membutuhkan soal-soal tertulis atau pun lisan dan menuntut jawaban dalam bentuk tulisan dari siswa.

3) Tes perbuatan

Tes yang dilakukan dengan cara menyuruh siswa melakukan suatu tugas praktik dan penilaian berdasarkan proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai siswa setelah melaksanakan tugas.

g. Tingkat Kesulitan Tes

Tes yang baik memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Keseimbangan antara soal dengan tingkat kesulitan rendah, sedang, dan tinggi memengaruhi kualitas suatu tes. Perbandingan antara soal dengan kesulitan rendah, sedang, dan tinggi bisa dibuat dengan proporsi 30% soal kategori rendah, 40% soal kategori sedang, dan 30% soal kategori tinggi. Misalnya soal dengan jumlah pertanyaan 50 butir dapat dibuat dengan komposisi 15 butir kategori rendah, 20 butir kategori sedang, dan 15 butir kategori tinggi. Kriteria menentukan apakah soal termasuk kategori rendah, sedang, dan tinggi bisa dilihat berdasarkan abilitas yang diukur dalam pertanyaan (Sudjana, 2016: 136). Abilitas tersebut dapat berupa bidang kognitif dengan kategori rendah berupa proses

kognitif mengingat, kategori sedang berupa proses kognitif memahami dan mengaplikasikan, dan kategori tinggi berupa proses kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

2. Taksonomi Bloom

a. Pengertian Taksonomi

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani taxis yang berarti pengaturan dan omos yang berarti ilmu pengetahuan (Yaumi, 2013: 88). Taksonomi adalah suatu metode pengklasifikasian tujuan pendidikan (Sudijono, 2009: 49). Taksonomi juga berarti suatu cara untuk mengelompokkan tujuan pendidikan dalam hal yang kompleks secara bertingkat (Kuswana, 2012: 6). Jadi, taksonomi merupakan sistem klasifikasi yang memudahkan mengelompokkan ilmu pengetahuan secara bertingkat.

b. Prinsip Dasar

Penentuan kelas-kategori-subkategori dan sebutan dalam ilmu pengetahuan memiliki karakteristik berbeda-beda. Ini menyebabkan perlunya suatu prinsip yang jelas untuk memudahkan pengimplementasiannya. Bloom dan kawan-kawan (dalam Kuswana, 2012: 14) mengemukakan beberapa prinsip umum, yaitu:

- 1) perbedaan utama antara kelas harus mencerminkan adanya perilaku guru yang mengubah perilaku siswa
- 2) taksonomi harus logis dikembangkan secara konsisten

- 3) taksonomi harus konsisten dengan pemahaman adanya fakta yang dapat dijelaskan secara psikologis
- 4) klasifikasi harus berupa skema deskriptif murni, di mana setiap jenis tujuan pendidikan dapat direpresentasikan secara relatif netral.

c. Klasifikasi Taksonomi Bloom

Bloom dan kawan-kawan membagi taksonomi bloom menjadi tiga ranah berdasarkan tujuan pembelajaran. Tiga ranah ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa berdasarkan tujuan pembelajaran. Ketiga ranah ini adalah ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif. Setiap ranah disusun mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif merupakan tingkatan lanjutan dari ranah kognitif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Sedangkan ranah psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/ kemampuan fisik.

Tingkatan pada ranah kognitif disebut dengan istilah C1-C6. Tingkatan tersebut dimulai dari terendah, yaitu: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ranah afektif memiliki lima tingkatan, yaitu penerimaan (*receiving*), merespon (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*), dan karakteristik nilai (*characterization of by values or value set*). Terakhir, ranah psikomotorik memiliki tujuh tingkatan, yaitu: persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), reaksi yang

diarahkan (*guided response*), reaksi natural (*mechanism*), reaksi kompleks (*complex overt response*), adaptasi (*adaptation*), dan organisasi (*organization*) (Bloom: 1956).

d. Taksonomi Bloom Ranah Kognitif

Di atas sudah dijelaskan secara umum pembagian tingkatan taksonomi bloom ranah kognitif. Berikut ini adalah tabel rincian dari setiap tingkatan menurut Bloom (dalam Kuswana, 2012: 32-69).

Tabel 2.1
Taksonomi Bloom Ranah Kognitif

NAMA LAIN	KATEGORI	PEMBAGIAN KATEGORI
C1	PENGETAHUAN	1. Pengetahuan hal spesifik
		2. Pengetahuan cara dan sarana yang berhubungan dengan hal spesifik
		3. Pengetahuan universal dan abstrak bidang lapangan keilmuan
C2	PEMAHAMAN	1. Pemahaman tentang terjemahan
		2. Pemahaman tentang interpretasi
		3. Pemahaman tentang ekstrapolasi
C3	APLIKASI	
C4	ANALISIS	1. Analisis bagian-bagian
		2. Analisis hubungan-hubungan
		3. Analisis prinsip-prinsip dan pengorganisasian
C5	SINTEISIS	1. Sintesis komunikasi unik
		2. Sintesis pembuatan suatu rencana atau usulan operasi himpunan
		3. Sintesis seleksi seperangkat asal-usul hubungan

C6	EVALUASI	1. Evaluasi bukti-bukti hubungan dengan istilah kriteria ukuran-ukuran internal
		2. Evaluasi pertimbangan hubungan dengan istilah kriteria ukuran-ukuran eksternal

Sumber: Kuswana, 2012: 31

3. Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif

Enam kategori proses kognitif menurut Anderson dan Krathwohl (2001) adalah sebagai berikut.

a. Mengingat

Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Proses mengingat dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mengenali dan mengingat kembali. Guru dapat memberikan tes berupa mencocokkan satu hal dengan hal lainnya (mengenali) atau juga memerintahkan menuliskan arti dari sebuah kata (mengingat kembali).

1) Mengenali

Proses mengenali adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang untuk membandingkannya dengan informasi yang baru saja diterima. Mengenali dapat juga dikatakan dengan mengidentifikasi. Bentuk tes yang dapat digunakan pada proses ini adalah tes benar-salah, tes menjodohkan, atau pun pilihan ganda.

2) Mengingat kembali

Proses mengingat kembali adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Misalnya siswa dihadapkan pada sebuah pertanyaan yang mengharuskan siswa mengingat kembali informasi yang pernah ia terima sebelumnya.

b. Memahami

Proses memahami adalah kegiatan di mana siswa dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, atau pun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau komputer. Siswa dikatakan memahami ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Proses kognitif dalam kategori ini mencakup menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

1) Menafsirkan

Menafsirkan merupakan kegiatan mengubah kata-kata menjadi kata-kata lain, gambar dari kata-kata, kata-kata jadi gambar, angka jadi kata-kata, kata-kata jadi angka, dan sebagainya. Format tes yang tepat adalah jawaban singkat dan pilihan ganda.

2) Mencontohkan

Mencontohkan dilakukan dengan memberi contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum. Mencontohkan sama dengan

mengilustrasikan. Bentuk tes yang tepat adalah jawaban singkat dan pilihan ganda.

3) Mengklasifikasikan

Proses kognitif mengklasifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa suatu contoh atau konsep termasuk dalam kategori tertentu. Mengklasifikasikan melibatkan proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang sesuai dengan suatu contoh atau konsep tersebut. Mengklasifikasikan dapat juga disebut dengan mengategorikan dan mengelompokkan. Bentuk tes untuk mengklasifikasikan adalah jawaban singkat dan pilihan ganda.

4) Merangkum

Merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang mewakili informasi yang diterima atau merumuskan suatu tema. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi dan menyimpulkan ringkasannya. Nama lain merangkum adalah menggeneralisasi dan mengabstraksi. Bentuk tes yang tepat adalah jawaban singkat dan pilihan ganda.

5) Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan menarik hubungan di antara ciri-ciri tersebut. Proses

menyimpulkan melibatkan proses kognitif membandingkan seluruh contohnya. Menyimpulkan memiliki sinonim dengan mengekstrapolasi, menginterpolasi, memprediksi, dan menyimpulkan. Tiga bentuk tes yang sesuai adalah tes melengkapi, tes analogi, dan tes pengecualian.

6) Membandingkan

Membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi. Membandingkan meliputi pencarian hubungan-hubungan antara elemen-elemen dan pola-pola pada suatu objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi lain. Membandingkan dapat dilakukan dengan memberi siswa informasi baru kemudian siswa diperintahkan mendeteksi keterkaitannya dengan pengetahuan sebelumnya. Nama lain untuk membandingkan adalah mengontraskan, memetakan, dan mencocokkan. Teknik utama untuk menilai proses kognitif membandingkan adalah pemetaan.

7) Menjelaskan

Menjelaskan terjadi ketika siswa mampu membuat dan menggunakan kerangka sebab-akibat dalam sebuah sistem. Kerangka ini dapat didasari teori, hasil penelitian, maupun pengalaman. Dalam menjelaskan, ketika siswa diberi gambaran tentang sebuah sistem, mereka menciptakan dan menggunakan kerangka sebab-akibatnya. Nama lain dari menjelaskan adalah membuat model atau kerangka.

Penilaian yang digunakan dalam proses kognitif menjelaskan adalah tugas-tugas penalaran, penyelesaian masalah, desain ulang, dan prediksi.

c. Mengaplikasikan

Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Kategori mengaplikasikan memiliki dua proses kognitif, yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan. Mengimplementasikan mengharuskan siswa memahami masalah dan prosedur solusinya pada tingkat tertentu.

1) Mengeksekusi

Proses kognitif mengeksekusi mengarahkan siswa secara rutin menerapkan prosedur ketika menghadapi tugas yang sudah familier. Mengeksekusi lebih sering diasosiasikan dengan penggunaan keterampilan dan algoritme ketimbang dengan teknik dan metode. Nama lain untuk mengeksekusi adalah melaksanakan.

2) Mengimplementasikan

Mengimplementasikan terjadi saat siswa memilih dan menggunakan sebuah prosedur untuk menyelesaikan tugas yang tidak familier. Ini mengharuskan siswa memahami dengan baik jenis masalahnya dan alternatif-alternatif prosedur yang tersedia. Mengimplementasikan dapat diasosiasikan dengan penggunaan teknik dan metode.

d. Menganalisis

Menganalisis melibatkan proses memecah-memecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antar setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Menganalisis mencakup belajar untuk menentukan bagian-bagian informasi yang relevan atau penting (membedakan), menentukan cara untuk menyusun bagian-bagian informasi (mengorganisasi), dan menentukan tujuan di balik informasi itu (mengatribusikan).

1) Membedakan

Membedakan melibatkan proses memilah-milah bagian-bagian yang relevan atau penting dari suatu struktur. Membedakan berlangsung ketika siswa mendiskriminasikan informasi relevan dan tidak relevan, penting dan tidak penting, kemudian memusatkan pada informasi yang relevan atau penting. Membedakan melibatkan pengorganisasian secara struktural dan menentukan bagaimana bagian-bagian sesuai dengan struktur keseluruhannya. Membedakan sama dengan menyendirikan, memilah, memfokuskan, dan memilih. Bentuk tes yang tepat untuk proses kognitif membedakan adalah jawaban singkat dan pilihan ganda.

2) Mengorganisasi

Mengorganisasi melibatkan proses mengidentifikasi elemen-elemen informasi dan proses mengenali bagaimana informasi-informasi ini membentuk sebuah struktur yang koheren. Siswa mula-mula mengidentifikasi informasi-informasi yang berhubungan atau penting

kemudian menentukan sebuah struktur yang terbentuk dari informasi-informasi tersebut. Mengorganisasi dapat disamakan dengan menstrukturkan, memadukan, menemukan koherensi, membuat garis besar, dan mendeskripsikan peran. Mengorganisasi melibatkan proses menyusun sebuah struktur (misalnya, garis besar, tabel, matriks, atau struktur organisasi). Bentuk tes yang tepat adalah jawaban singkat dan pilihan ganda.

3) Mengatribusikan

Mengatribusikan berlangsung ketika siswa dapat menentukan sudut pandang, pendapat, nilai, atau tujuan di balik komunikasi. Mengatribusi melibatkan proses penurunan gagasan, yang di dalamnya siswa berusaha menentukan tujuan pengarang atau sudut pandang pengarang dari sebuah teks. Nama lain dari mengatribusikan adalah mendekonstruksi. Format tes yang dapat digunakan adalah jawaban singkat dan pilihan ganda.

e. Mengevaluasi

Mengevaluasi adalah membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria-kriteria tersebut adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Standar-standar ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif. Mengevaluasi menggunakan standar-standar performa dengan kriteria yang jelas. Contoh pertanyaan mengevaluasi seperti apakah pendekatan ini paling efektif dari pendekatan lainnya.

1) Memeriksa

Memeriksa melibatkan proses menguji kesalahan internal dalam suatu operasi atau produk. Kegiatan memeriksa dapat terjadi ketika siswa menguji apakah suatu kesimpulan sesuai dengan informasi yang ada atau apakah suatu materi pelajaran memuat hal-hal bertentangan. Nama lain untuk memeriksa adalah menguji, mendeteksi, memonitor, dan mengoordinasi. Bentuk perintah dalam penilaian dapat berupa penerapan suatu solusi dalam pemecahan masalah atau pelaksanaan tugas.

2) Mengkritik

Mengkritik melibatkan proses penilaian suatu produk atau proses berdasarkan kriteria dan standar eksternal. Dalam mengkritik, siswa mencatat hal positif dan negatif dari suatu teori kemudian menentukan keputusan berdasarkan hal-hal tersebut. Nama lain dari mengkritik adalah menilai. Perintah penilaiannya dapat dilakukan dengan memerintahkan siswa untuk mengkritik hipotesis atau pendapatnya sendiri atau pendapat orang lain berdasarkan kriteria positif dan negatif dari hipotesis tersebut.

f. Mencipta

Mencipta meliputi proses menyusun bagian-bagian atau unsur-unsur menjadi suatu keseluruhan yang koheren atau fungsional. Mencipta meminta siswa membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah bagian menjadi

suatu pola yang belum ada sebelumnya. Dalam mencipta, siswa harus mengumpulkan bagian-bagian dari banyak sumber dan menggabungkannya menjadi sebuah pola baru yang berhubungan dengan pengetahuan siswa sebelumnya. Mencipta menghasilkan produk baru yang dapat diamati dan lebih dari pengetahuan awal siswa. Proses mencipta terbagi dari tiga tahap, yaitu penggambaran atau perumusan masalah, merencanakan solusi, dan melaksanakan rencana atau memproduksi.

1) Merumuskan

Merumuskan mencakup proses penggambaran masalah dan membuat pilihan atau hipotesis yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Tujuan merumuskan dalam lingkup mencipta bersifat divergen, yaitu merencanakan berbagai kemungkinan. Nama lain dari merumuskan adalah membuat hipotesis. Proses kognitif merumuskan membutuhkan format asesmen jawaban singkat yang meminta siswa membuat berbagai hipotesis atau solusi.

2) Merencanakan

Merencanakan meliputi proses merencanakan metode penyelesaian masalah yang sesuai dengan kriteria-kriteria masalahnya, yakni membuat rencana untuk menyelesaikan masalah. Merencanakan adalah melakukan langkah-langkah untuk menciptakan solusi nyata pada suatu masalah. Sebutan lain untuk merencanakan adalah mendesain. Merencanakan dapat dinilai dengan meminta siswa mencari solusi

nyata, menggambarkan rencana penyelesaian masalah, atau memilih rencana-rencana penyelesaian masalah yang tepat.

3) Memproduksi

Memproduksi mencakup proses melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Dalam memproduksi, siswa diberi gambaran tentang suatu produk dan harus menciptakan sebuah produk yang sesuai dengan gambaran tersebut. Proses memproduksi melibatkan pelaksanaan rencana penyelesaian masalah. Nama lain dari memproduksi adalah mengkontruksi. Tugas yang sesuai untuk proses kognitif memproduksi adalah tugas merancang. Di sini siswa diminta menciptakan produk sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan.

Tabel 2.2

Dimensi Proses Kognitif

NO.	KATEGORI	NAMA LAIN	DESKRIPSI KATEGORI
1.	Mengingat – mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang.		
1.1	Mengenali	Mengidentifikasi	Menempatkan pengetahuan dalam memori jangka panjang yang sesuai dengan pengetahuan tersebut
1.2	Mengingat kembali	Mengambil	Mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang
2.	Memahami – mengkontruksi makna dari materi pelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru.		
2.1	Menafsirkan	Mengkarifikasikan,	Mengubah suatu bentuk gambaran

		memparafrasakan, merepresentasi, dan menerjemahkan.	menjadi bentuk lain.
2.2	Mencontohkan	Mengilustrasikan, memberi contoh	Menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep atau prinsip
2.3	Mengklasifikasikan	Mengategorikan dan mengelompokkan	Menentukan sesuatu ke dalam satu kategori
2.4	Merangkum	Mengabstraksi dan menggeneralisasi	Mengabstraksikan tema umum atau pokok-pokok utama.
2.5	Menyimpulkan	Menyarikan, mengestrapolasi, mengiterpolasi, dan memprediksi	Membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima
2.6	Membandingkan	Mengontraskan, memetakan, dan mencocokkan	Menentukan hubungan antara dua ide, objek, situasi, atau peristiwa
2.7	Menjelaskan	Membuat kerangka	Membuat kerangka sebab-akibat dalam sebuah sistem
3	Mengaplikasikan - Kemampuan melakukan sesuatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu.		
3.1	Mengeksekusi	Melaksanakan	Menerapkan suatu prosedur pada tugas yang familier
3.2	Mengimplementasikan	Menggunakan	Menerapkan suatu prosedur pada tugas yang tidak familier
4	Menganalisis - Kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.		
4.1	Membedakan	Menyendirikan,	Membedakan bagian materi pelajaran

		memilah, memfokuskan, dan memilih	yang relevan dan tidak relevan, bagian yang penting dan tidak penting
4.2	Mengorganisasi	Menemukan koherensi, memadukan, membuat garis besar, mendeskripsikan peran, dan menstrukturkan	Menentukan bagaimana unsur-unsur bekerja atau berfungsi dalam sebuah struktur
4.3	Mengatribusikan	Mendekonstruksi	Menentukan sudut pandang, bias, nilai,
5	Mengevaluasi – mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan standar		
5.1	Memeriksa	Mengoordinasi, mendeteksi, memonitor, dan menguji.	Menemukan kesalahan dalam suatu proses atau produk; menentukan apakah suatu proses atau produk memiliki konsistensi internal; menemukan efektivitas suatu prosedur yang sedang dipraktikkan.
5.2	Mengkritik	Menilai	Menemukan inkonsistensi antara suatu produk dan kriteria eksternal; menentukan apakah suatu produk memiliki konsistensi eksternal; menemukan ketepatan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah
6	Mencipta – memadukan bagian-bagian untuk menciptakan sesuatu yang baru dan koheren.		
6.1	Merumuskan	Membuat hipotesis	Membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan kriteria

6.2	Merencanakan	Mendesain	Merencanakan prosedur penyelesaian tugas atau masalah
6.3	Memproduksi	Mengkonstruksi	Menciptakan suatu produk

Sumber: Anderson dan Krathwohl, 2001

Tabel 2.3

Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif

Mengingat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Menilai	Menciptakan
memilih menguraikan mendefinisikan menunjukkan memberi tabel mendaftar menempatkan memadankan mengingat menamakan menghilangkan mengutip mengenali menentukan menyatakan	menggolongkan mempertahankan mendemonstrasikan membedakan menerangkan mengekspresikan mengemukakan memperluas memberi contoh menggambarkan menunjukkan mengaitkan menafsirkan menaksir mempertimbangkan memadankan membuat ungkapan mewakili menyatakan kembali menulis kembali menentukan merangkum mengatakan menerjemahkan menjabarkan	menerapkan menentukan mendramatisasikan menjelaskan menggeneralisasikan memperkirakan mengelola mengatur menyiapkan menghasilkan memproduksi memilih menunjukkan membuat sketsa menyelesaikan menggunakan	menganalisis mengategorikan mengelompokkan membandingkan membedakan mengunggulkan mendiversivikasikan mengidentifikasi menyimpulkan membagi merinci memilih menentukan menunjukkan melaksanakan survei	menghargai mempertimbangkan mengkritik mempertahankan membandingkan	memilih menentukan menggabungkan menggabungkan mengarang mengkonstruksi membangun menciptakan mendesain merancang mengembangkan melakukan merumuskan membuat hipotesis menemukan membuat mempercantik mengawasi mengelola merencanakan memproduksi memainkan peran menceritakan

Sumber: <http://file.upi.edu>

4. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*)

a. Pengertian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan penerapan proses berpikir pada situasi yang kompleks dan memiliki banyak variabel. Semua siswa

dapat berpikir, tetapi kebanyakan dari siswa membutuhkan dorongan dan bimbingan untuk proses berpikir tingkat tinggi (Shiddiq dkk, 2015: 159). Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi tiga proses kognitif, yaitu analisis, evaluasi, dan mencipta (Brookhart: 2010: 5). Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat diartikan ke dalam tiga makna yaitu, sebagai transfer, sebagai kemampuan berpikir kritis, dan sebagai *problem solving* (Brookhart, 2010: 5-8).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai transfer berarti siswa melakukan proses secara aktif dengan memerhatikan informasi baru yang relevan. Kemudian, siswa menyusunnya menjadi kesatuan yang berkaitan dan selanjutnya menggabungkan informasi baru dengan informasi sebelumnya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai kemampuan berpikir kritis diartikan bahwa siswa dapat menerapkan penilaian yang bijaksana dan menghasilkan sebuah ide yang kritis. Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *problem solving* berarti siswa diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah dengan solusi efektif secara kreatif.

Mc Loughlin and Luca (dalam Widodo dan Sri, 2013: 162) menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi berarti kemampuan untuk memahami informasi dengan menerapkan sikap kritis, evaluasi, kesadaran dan kemampuan menyelesaikan masalah. Keterampilan berpikir tingkat tinggi memerlukan banyak proses kognitif. Sejalan dengan itu, keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut King, Goodson, dan Rohani (2004: 1-2) meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.

Newman and Wehlage (dalam Widodo dan Sri, 2013: 163) juga mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi dan ide dengan mengubah makna dan implikasi, seperti ketika siswa menggabungkan fakta-fakta dan ide-ide untuk mensintesis, meringkas, menjelaskan, dan menyimpulkan atau menginterpretasikan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi mendorong siswa untuk mampu mensintesis, meringkas, menjelaskan, dan menyimpulkan berbagai masalah dengan cara berpikir aktif, kritis, logis, kreatif, reflektif, dan metakognitif. Teknik berpikir inilah yang menjadi proses kognitif pada tiga tingkatan teratas dari taksonomi bloom revisi, yaitu analisis, evaluasi, dan mencipta.

b. Manfaat Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Pembelajaran dan penilaian dengan menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara rutin, maka guru akan melihat keuntungannya bagi siswa di masa mendatang. Penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa ahli menunjukkan penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi memiliki dampak yang sangat positif dalam proses pembelajaran. Berikut adalah manfaat keterampilan berpikir tingkat tinggi (Brookhart: 2010).

1) Meningkatkan pencapaian siswa

Penggunaan tugas dan penilaian yang memerlukan intelektual dan kemampuan berpikir kritis berhubungan dengan peningkatan prestasi siswa. Peningkatan ini ditunjukkan pada berbagai hasil belajar, seperti

nilai tes standar. Wenglinsky (dalam Brookhart: 2010: 10) memaparkan penelitiannya tentang hubungan kemampuan siswa dalam pengukuran skala besar dan pengajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, proyek, dan pemecahan masalah. Wenglinsky melaporkan bahwa pengajaran yang menekankan pada penalaran berhubungan dengan peningkatan nilai dalam semua tes di berbagai tingkatan kelas. Newmann, Bryk, dan Nagaoka (dalam Brookhart, 2010: 11) memaparkan bahwa siswa yang menerima pengajaran dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi mampu menyelesaikan masalah dengan mengorganisasi pengetahuan mereka dan pengalaman mereka, mampu mengelaborasi pernyataan atau pendapat mereka, dan siswa mampu menyelesaikan tugas nonfamilier.

2) Meningkatkan motivasi siswa

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru bertanggung jawab dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan tugas dan penilaian yang membutuhkan pemahaman dan berpikir kritis untuk meningkatkan motivasi siswa dan juga pencapaian siswa. Siswa tidak akan tertarik atau termotivasi dengan materi dan pengajaran yang abstrak. Siswa akan tertarik dengan berpikir mengenai hal-hal yang khusus atau terperinci dan termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang khusus atau terperinci tersebut. Keterampilan berpikir tingkat tinggi meningkatkan rasa ketertarikan menguasai ide-ide mereka. Siswa akan merasa berpikir lebih menyenangkan daripada hanya sekedar mengingat (Brookhart, 2010: 12).

c. Prinsip Dasar Penilaian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Melakukan dan membuat penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi memerlukan tiga prinsip dasar yang akan membantu guru menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (Brookhart, 2010: 25).

1) Menggunakan bahan pengantar

Siswa diperbolehkan untuk menggunakan sumber materi yang dapat membantu siswa untuk berpikir. Guru juga dapat memberikan rangsangan yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal seperti gambar atau tabel.

2) Menggunakan bahan novel

Bahan novel berarti materi tes siswa belum pernah dikerjakan pada pengajaran di kelas. Menggunakan materi novel berarti siswa harus benar-benar berpikir, tidak hanya sekedar mengingat materi yang sudah dikerjakan.

3) Menghadirkan secara terpisah kompleksitas kognitif dan kesulitan

Tes yang mengukur proses kognitif level tinggi tidak berarti tes tergolong sulit. Keutuhan proses kognitif menggambarkan sejauh mana proses berpikir siswa. Kesulitan tes dapat ditunjukkan dengan pertanyaan yang tidak familier dan mengukur wawasan siswa.

d. Penilaian Sumatif dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Sebuah skema penskoran penilaian sumatif mengenai bagaimana siswa menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi harus direncanakan dengan beberapa cara. Penskoran harus dihitung dengan kriteria dari rubrik penilaian yang telah dikembangkan. Skema penskoran dapat digunakan dengan tes berikut (Brookhart, 2010: 33).

1) Pilihan Berganda

Pilihan berganda merupakan tipe soal yang memiliki satu pilihan jawaban dari beberapa pilihan yang ada. Berpikir disandikan ke dalam memilih. Pertanyaan dalam tes ini harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat mencerminkan proses kognitif yang akan dinilai.

2) Uraian dan esai

Pada soal uraian, pertanyaan disusun dari berbagai jenis penalaran dan umumnya rubrik dengan skala kecil lebih berfungsi dengan baik. Tes dengan bentuk uraian dan esai lebih mudah digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan dasar pemikiran yang dilaksanakan dalam sebuah penelitian. Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting menurut Uma (dalam Sugiyono, 2016: 60). Kerangka konseptual berguna untuk mengarahkan jalan pikiran dalam

penelitian guna mendapatkan masalah yang tepat dan terhindar dari pengertian yang menyimpang.

Pada penjelasan sebelumnya, disimpulkan penilaian adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk mengetahui sejauh mana tujuan telah tercapai berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Penilaian memerlukan suatu alat yang dapat mengukur dan menghasilkan sebuah penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan. Ada banyak alat penilaian yang dapat digunakan seperti pilihan ganda, isian singkat, dan esai. Oleh karenanya, diperlukan suatu alat tes yang dapat mengukur tingkat berpikir siswa.

Tes yang baik memiliki komposisi 3:4:3 untuk tingkatan soal kategori rendah-sedang-tinggi (Sudjana, 2016: 135-136). Pusat Penilaian Pendidikan dalam Modul Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skills* (2017:7) menjelaskan tiga level kognitif, yaitu: 1) mengingat (level rendah), 2) memahami dan aplikasi (level sedang), dan 3) analisis, evaluasi, dan mencipta (level tinggi). Level ini didasari oleh dimensi proses kognitif yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Dimensi proses kognitif atau yang disebut dengan taksonomi bloom revisi dimulai dari proses kognitif mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Setiap tingkatan menggambarkan proses berpikir siswa terhadap suatu objek.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir pada proses kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemampuan ini mencakup berbagai keterampilan berpikir seperti *problem solving* dan berpikir

kritis. Sesuai dengan kurikulum 2013, tes yang dibuat guru harus mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tes yang baik setidaknya memiliki 30% butir soal yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penelitian ini akan menganalisis cakupan dan pendistribusian taksonomi bloom revisi dan melihat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada soal UAS buatan guru.

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang artinya tidak memiliki hipotesis dan sebagai gantinya diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana cakupan dan pendistribusian tingkatan pengetahuan taksonomi bloom revisi pada soal UAS bahasa dan sastra Indonesia kelas X dan XI tahun pembelajaran 2017/2018 di SMA Negeri 7 Medan?
2. Berapa persen soal UAS bahasa dan sastra Indonesia kelas X dan XI tahun pembelajaran 2017/2018 di SMA Negeri 7 Medan memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*)?